



HUBUNGAN STRATEGI KOPING DENGAN SELF EFFICACY DAN SELF CARE PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU

(A Coping Strategy Relation on Self Efficacy and Self Care in Lung Tuberculosis Patients)

Firda Dwi Yuliana, Makhfudli Makhfudli dan Tiyas Kusumaningrum

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 23 Juni 2019
Disetujui: 16 Agustus 2019

KONTAK PENULIS

Firda Dwi Yuliana
[firda.dwi.yuliana-
2017@fkip.unair.ac.id](mailto:firda.dwi.yuliana-2017@fkip.unair.ac.id)
Fakultas Keperawatan,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Pasien tuberkulosis paru memiliki banyak stressor yang dapat menghambat kesembuhan. *Self efficacy* dan *self care* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara strategi koping dengan *self efficacy* dan *self care*.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi koping, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan *self care*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan *Spearman Rho* dengan signifikansi $\alpha < 0,05$.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara strategi koping dengan *self efficacy* ($p=0,015$), ada hubungan strategi koping dengan *self care* ($p=0,018$).

Kesimpulan: Strategi koping yang berfokus pada *problem focused coping* dapat meningkatkan *self efficacy* dan *self care* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Perak Timur.

Kata Kunci

tuberkulosis; penularan; perilaku pencegahan

ABSTRACT

Introduction: Patients with pulmonary tuberculosis have many stressors that may inhibit healing. Self-efficacy and self-care are one of the factors that influence the recovery and quality of life of pulmonary tuberculosis patients. This research aims to know the correlation between coping strategy with self-efficacy and self-care among patients with pulmonary tuberculosis.

Method: This research used a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The population of this research was patients with pulmonary tuberculosis at Perak Timur Health Center (Puskesmas). The independent variable in this research was a coping strategy, while the dependent variables were self-efficacy and self-care. This study used purposive sampling technique. The sample size was 105 respondents, which fulfilled the inclusion criteria. The instrument was a questionnaire. Spearman Rho analyzed data with significance $\alpha < 0.05$.

Result: The result showed that coping strategy was correlated with self-efficacy ($p=0.015$) and self-care ($p=0.018$).

Conclusion: A coping strategy that focused on the problem increased self-efficacy and self-care in a patient with pulmonary tuberculosis. The next research is expected to develop on what external factors influence coping strategies in tuberculosis patients.

Keywords

coping; efficacy; self-care; tuberculosis.

Kutip sebagai:

Yuliana, F. D., Makhfudli, M., & Kusumaningrum, T. (2019). Hubungan Strategi Koping dengan *Self Efficacy* dan *Self Care* pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Indonesian J. of Community Health Nurs. J.*, 4(2), 67-72. [Doi: 10.20473/ijchn.v4i2.12371](https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.12371)

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia. (Kemenkes, 2011). Perawatan mandiri atau *self care* sangat penting dilakukan oleh penderita tuberkulosis paru dalam rangka penatalaksanaan penyakit secara komprehensif (Egwaga et al, 2009). Beberapa aspek dalam perawatan mandiri yaitu kepatuhan minum obat, aspek nutrisi, latihan fisik, kontrol pernafasan dan menghindari rokok serta asap rokok (Alberto, 1993). Berdasarkan penelitian Mulyanto (2014), masih ditemukan pasien yang tidak mengonsumsi makanan yang bergizi dan tidak berolah raga. Penelitian lain yang dilakukan Sartika (2017) menunjukkan bahwa data sepertiga dari 110 pasien tuberkulosis tidak patuh pada pengobatan. Selain itu, survei dari Kemenkes (2018), didapatkan data bahwa banyak penderita tuberkulosis yang merupakan perokok aktif.

Perawatan mandiri pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya *self efficacy* atau keyakinan akan keberhasilan diri (Egwaga et al, 2009). *Self efficacy* yang tinggi dapat mendorong individu untuk berusaha dalam mencapai kesembuhannya (Bandura & Nancy, 1977). Oleh karena itu *self efficacy* menjadi hal yang penting pada penderita tuberkulosis paru.

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta orang menderita tuberkulosis, dimana lebih dari setengahnya berada di lima negara berkembang (WHO, 2017). Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak. Jumlah penderita tuberkulosis paru di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 1 juta penduduk (WHO, 2018). Pada tahun 2016 ditemukan 351.893 kasus. Data tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 330.729 kasus (Kemenkes, 2017).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan penderita tuberkulosis terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2017). Pasien tuberkulosis di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 yaitu tercatat sebanyak 48.323 orang. Salah satu kota penyumbang tingginya jumlah penderita tuberkulosis di Jawa Timur adalah Kota Surabaya (Dinkes Jatim, 2017). Puskesmas di Surabaya yang menempati urutan pertama dengan tuberkulosis terbanyak adalah Puskesmas Perak Timur (198 kasus, 81 diantaranya yaitu BTA positif).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas tuberkulosis di Puskesmas Perak Timur pada bulan

November 2018, didapatkan data bahwa faktor – faktor yang menghambat kesembuhan pasien tuberkulosis paru diantaranya yaitu putus pengobatan, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, minimnya motivasi untuk sembuh, dan masih terdapat penderita tuberkulosis paru yang kurang dalam melaksanakan perilaku pencegahan penularan.

Pasien tuberkulosis paru memerlukan *self care* untuk keberhasilan manajemen serta kontrol dari penyakit kronik (Riegel, 2012). Berdasarkan penelitian dari Park (2017) ada hubungan yang positif antara perilaku perawatan diri dengan depresi. Menurut Riegel (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi *self care* adalah *self efficacy*. Pasien yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mungkin untuk berperilaku sehat (Magfired & Alberto, 2007). Berdasarkan penelitian Arias (2010), penderita tuberkulosis paru *self efficacy* yang tinggi dapat memiliki keyakinan dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhannya. *Self efficacy* yang rendah akan berdampak pada rusaknya motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kesehatan fisik (Bandura, 1994).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* adalah kondisi emosional (Bandura, 1978). Emosi yang dimaksudkan adalah emosi yang kuat seperti stress (Bandura, 1978). Pasien tuberkulosis paru dapat mengalami stress karena banyaknya stressor yang didapatkannya. Hal tersebut dikarenakan penyakit tuberkulosis tidak hanya berdampak negatif pada fisik individu tersebut, tetapi juga berdampak negatif pada aspek lain seperti psikologi, sosial, serta ekonominya. Keadaan emosional yang semakin tidak stabil dapat memperburuk kondisi pasien (Smeltzer, 2004). Selain mempengaruhi *self efficacy*, stress secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap *self care*. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self care* (Riegel, 2012).

Stuart & Sundeen (1998) mengatakan bahwa salah satu respon individu untuk menghilangkan atau menurunkan stress adalah dengan mekanisme koping yang positif dan efektif. Mekanisme koping positif dapat dicapai bergantung pada strategi koping individu. Akan tetapi belum ada penelitian mengenai hubungan antara strategi koping dengan *self efficacy* dan *self care* pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

hubungan strategi koping dengan *self efficacy* dan *self care* pada pasien tuberkulosis paru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Perak Timur pada bulan Januari 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi koping. Kemudian variabel dependen penelitian ini adalah *self care*, dan *self efficacy*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur. Jumlah sampel sebanyak 105 responden dan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria inklusi berusia 18 sampai dengan 60 tahun, dapat membaca dan menulis, serta sedang menjalani pengobatan fase intensif dan fase lanjutan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian diuji dengan menggunakan uji analisis *spearman rho'* dengan p value < 0,05. Hasil uji etik di KEPK Fakultas Keperawatan UNAIR adalah dengan nomor etik 1247 – KEPK

3. HASIL

Tabel 1 menunjukkan data bahwa sebanyak 59 responden (56,2 %) berjenis kelamin laki – laki dan 57 responden (54,3 %) merupakan kelompok usia dewasa akhir (41 sampai 60 tahun). Sebanyak 42 responden (40 %) responden memiliki pendidikan terakhir SMA atau SLTA, 57 responden (54,3%) tidak

Tabel 1. Karakteristik Responden

Data Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	59	56,2 %
Laki – laki		
Perempuan	46	43,8 %
Usia		
18 – 40	48	45,7 %
41 – 60	57	54,3 %
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	9	8,6 %
SD	21	20 %
SMP	27	25,7 %
SMA / SLTA	42	40 %
Perguruan tinggi	6	5,7 %
Pekerjaan		
Tidak bekerja / IRT	57	54,3 %
Swasta	43	41 %
Wiraswasta / pedagang	5	4,7 %
PNS / TNI / POLRI	0	0 %
Status Pernikahan		
Sudah menikah	83	79 %
Belum menikah	22	21 %
Lama Pengobatan		
1 – 2 bulan	23	21,9 %
3 – 6 bulan	82	78,1 %

memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga (IRT), dan 83 responden (79%) sudah menikah. Sebagian besar responden sedang menjalani pengobatan lanjutan (3

Tabel 2. Strategi Koping, Self Care, Self Efficacy Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Perak Timur Surabaya (n=105)

Variabel	Σ	%
Strategi Koping		
<i>Emotion Focused Coping</i>	63	60 %
<i>Problem Focused Coping</i>	42	40 %
Self Care		
Kurang	21	20 %
Cukup	46	43,8 %
Baik	38	36,2 %
Self Efficacy		
Kurang	20	19 %
Cukup	53	50,5 %
Baik	32	30,5 %

Tabel 3. Hubungan Strategi Koping dengan *Self Efficacy* dan *Self Care* Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Perak Timur Surabaya

Independen	Variabel Dependen	
	<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Care</i>
Strategi Koping	p value : 0,015 r : 0,236	p value : 0,018 r : 0,230

– 6 bulan) yaitu 82 responden (78,1%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki strategi koping yang cenderung ke *emotion focused coping*. *Self efficacy* dan *self care* pasien tuberkulosis pada Januari 2019 di Puskesmas Perak Timur Surabaya sebagian besar ada pada kategori cukup. Pada tabel 3 didapatkan hasil yaitu strategi koping memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* dengan kekuatan korelasi lemah. Hasil lain yang didapat yaitu strategi koping memiliki hubungan yang positif dengan *self care* dengan kekuatan korelasi lemah.

4. PEMBAHASAN

Strategi koping memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* dengan kekuatan lemah. Hasil tersebut memiliki makna bahwa strategi koping yang condong ke *problem focused coping* dapat meningkatkan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya pada Januari 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziannisa (2013) yang menunjukkan adanya korelasi antara variabel strategi koping dan *self efficacy* pada penyalahgunaan narkoba pada masa pemulihan. Strategi koping aktif yang sering digunakan oleh individu dengan *self-efficacy* yang tinggi adalah strategi koping *problem focused coping* (Hesieh et al. 2012). Strategi koping yang fokus pada *problem focused coping* dapat meningkatkan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru.

Strategi koping aktif yang sering digunakan oleh individu dengan *self-efficacy* yang tinggi adalah strategi koping *problem focused coping* (Hesieh et al.

2012). Berdasarkan teori *self efficacy*, salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu *verbal persuasion*, dimana faktor tersebut dapat diperoleh dari dukungan orang lain (Bandura, 1978). Ciri dari individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas (Bandura, 1994). Faktor dan ciri dari tingginya *self efficacy* yang telah disebutkan diatas, dapat ditemukan dalam jenis – jenis strategi koping *problem focused coping*. Strategi koping yang terdiri dari mencari dukungan sosial, keaktifan diri, perencanaan, dan kontrol diri adalah strategi koping *problem focused coping* (Lazaruz dan Folkman, 1984; Schoenmakers & Theo, 2015).

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menggunakan strategi koping yang condong ke *emotion focused coping*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumo, (2016), sebagian besar responden dengan penyakit kronis (diabetes melitus) memiliki strategi koping *emotion focused coping*. Strategi koping *emotion focused coping* sering digunakan pada orang yang menderita penyakit kronis (Foyle dalam Kusumo, 2016). Strategi koping yang lebih fokus pada *emotion focused coping* akan lebih efektif saat digunakan untuk mengatasi situasi yang menekan dan tidak dapat diselesaikan dengan sebuah tindakan (Kristofferzon, 2018). Strategi koping *emotion focused coping* dapat berdampak positif jika digunakan oleh individu yang baru saja didiagnosa menderita tuberkulosis paru. Akan tetapi apabila strategi koping tersebut terus digunakan selama pengobatan tuberkulosis paru maka dapat berdampak pada hasil pengobatan yang tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit yang memerlukan perhatian khusus dalam pengobatannya, seperti minum obat secara teratur selama 6 bulan. Apabila seseorang menggunakan strategi koping *emotion focused coping*, maka individu dapat terus menghindari dari penyakit yang sedang dialaminya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan strategi koping *emotion focused coping* tetapi memiliki *self efficacy* yang baik. Hasil penelitian menunjukkan strategi koping *emotion focused coping* yang paling sering digunakan oleh responden adalah *positive reappraisal* (penilaian positif). Strategi koping yang paling sering digunakan oleh responden dengan strategi koping *emotion focused coping* adalah *positive reappraisal*. Penelitian Nawlan (2016) menunjukkan bahwa *positive reappraisal* berhubungan negatif dengan emosi negatif seperti kecemasan dan depresi. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki gangguan psikologis seperti depresi akan memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah (Buck et al, 2011). Berdasarkan teori *self efficacy*, emosi yang kuat seperti takut, stress, dan cemas dapat menurunkan *self efficacy* seseorang (Bandura, 1978). Pengendalian emosi dengan tidak terlalu memikirkan masalah diperlukan oleh orang dengan penyakit tuberkulosis paru.

Sebagian besar responden dengan strategi koping *emotion focused coping* yang memiliki *self efficacy* yang baik mempunyai status perkawinan sudah menikah. Seseorang yang memiliki pasangan akan memiliki seseorang yang dapat mendukung dan selalu mendampingi disaat menghadapi masalah terkait kondisi kesehatannya (Sesaria 2016). Dukungan dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang (Minarti, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden dengan strategi koping yang condong pada *problem focused coping* tetapi memiliki *self efficacy* yang kurang. Strategi koping yang sering digunakan responden dengan strategi koping yang fokus pada *emotion focused coping* adalah *confrontive coping*. Pada indikator *confrontive coping* sebagian besar responden memilih atau selalu berfikir bahwa melakukan usaha yang menurut mereka tidak akan berhasil. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang rendah lebih meyakinkan diri mereka sendiri tentang kesia-siaan upaya (Zlatanovic, 2016). Keyakinan akan usaha yang dilakukan dapat mempengaruhi *self efficacy*.

Sebagian besar responden dengan strategi koping yang condong pada *problem focused coping* dan memiliki *self efficacy* yang kurang berjenis kelamin laki - laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki - laki lebih sering menggunakan *problem focused coping* dari perempuan (Sarid et al, 2017). Perempuan biasanya cenderung lebih menggunakan strategi koping *emotion focused coping*, sedangkan laki - laki lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah (Tajrishi et al, 2015).

Self efficacy pada pasien tuberkulosis paru akan meningkat jika pasien memiliki strategi koping yang condong pada *problem focused coping*. Akan tetapi apabila pasien terlalu memikirkan masalah yang dihadapinya, akan berakibat pada munculnya depresi yang selanjutnya dapat menurunkan *self efficacy*. Oleh karena itu, perlu adanya faktor pendukung untuk mengukung pasien menghadapi stressor seperti keyakinan akan usaha yang dilakukan, konseling, motivasi, penghasilan dan lain – lain.

Strategi koping memiliki hubungan yang positif dengan *self care* dengan kekuatan lemah. Hasil tersebut memiliki makna bahwa strategi koping yang condong ke *problem focused coping* dapat meningkatkan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya pada Januari 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dari Li & Shio, (2015) bahwa strategi koping yang berfokus pada *problem focused coping* berhubungan positif dengan perawatan fisik dan psikologis yang lebih baik. Berdasarkan teori strategi koping, individu dengan strategi koping yang fokus pada *problem focused coping* akan mengubah hubungan orang dan lingkungan yang bermasalah dengan memodifikasi atau menghilangkannya melalui perilaku (Lazaruz dan Folkman, 1984; Schoenmakers & Theo, 2015). *Self care* mempunyai keterkaitan yang erat dengan

perilaku. *Self care* merupakan proses pengambilan keputusan terhadap pemilihan tingkah laku untuk mempertahankan stabilitas fisiologis dan respon terhadap gejala yang dialami (Riegel, 2012). Individu dengan strategi koping yang fokus pada *problem focused coping* akan berusaha mencari alternatif, mengambil tindakan spesifik dan mempelajari keahlian baru untuk memahami masalah dan melakukan usaha untuk menyelesaikannya (Folkman, 1984). *Self care* pasien tuberkulosis paru dapat ditingkatkan apabila mereka memiliki strategi koping *problem focused coping* terhadap masalah yang dihadapi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self care* yang cukup. Sebagian besar responden menjawab bahwa petugas Pengawas Minum Obat (PMO) sering atau selalu mengingatkan untuk menelan obat secara teratur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mansouriyeh (2018), bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kurangnya perawatan diri. Teori *self care* menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self care* adalah dukungan dari berbagai pihak (Riegel, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan strategi koping yang fokus pada *emotional focused coping* tetapi memiliki *self care* yang baik. Sebagian besar responden memiliki skor yang tinggi pada sub *distancing* dan sub *accepting responsibility*. Kedua sub tersebut merupakan bagian dari kuesioner strategi koping *emotion focused coping*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Li & Shioh (2015), strategi koping yang berfokus pada emosi (penerimaan dan penolakan) berhubungan secara positif dengan perawatan fisik dan psikologis yang lebih baik. Sedangkan pendekatan emosional dengan penghindaran diri (*escape avoidance*) berhubungan negatif dengan perawatan diri adaptif. Motivasi yang mendorong mencapai tujuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self care* (Riegel, 2012).

Sebagian besar responden dengan strategi koping yang fokus pada *emotional focused coping* tetapi memiliki *self care* yang baik sedang menjalani pengobatan selanjutnya (3 sampai 6 bulan). Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara perilaku perawatan diri dengan lama terkena penyakit (Park, 2017). Teori *self care* menyebutkan bahwa pengalaman sangat berkontribusi terhadap pengembangan ketrampilan *self care* seseorang. Pengalaman digunakan untuk mengidentifikasi dengan cepat pola pandangan yang relevan, dan mengarahkan pada tujuan yang sesuai dengan tindakan dalam situasi tertentu (Riegel, 2012). Penderita tuberkulosis paru dengan pengobatan lanjutan (3 sampai 6 bulan) akan memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada penderita tuberkulosis paru dengan pengobatan intensif (1 sampai 2 bulan). Individu dengan pengalaman yang banyak akan lebih mampu melakukan *self care*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan strategi koping yang fokus pada *problem focused coping* tetapi memiliki *self care* yang kurang. Sebagian besar dari responden tersebut tidak yakin akan keberhasilan usaha yang mereka lakukan. Menurut Riegel (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi *self care* adalah *self efficacy*. Pasien yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mungkin untuk berperilaku sehat (Magfired & Alberto, 2007). Berdasarkan penelitian Arias (2010), penderita tuberkulosis paru dengan *self efficacy* yang tinggi dapat memiliki keyakinan dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhannya. Akan tetapi jika pasien memiliki *self efficacy* yang rendah maka pada akhirnya akan terbentuk perilaku kesehatan yang negatif (tidak sehat). Perubahan tingkah laku hanya akan terjadi apabila ada peningkatan *self efficacy* pada individu yang bersangkutan (Bandura, 1994). *Self efficacy* yang rendah akan berdampak pada rusaknya motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kesehatan fisik (Bandura, 1994).

Self care pada pasien tuberkulosis paru dapat meningkat jika pasien memiliki strategi koping yang condong pada *problem focused coping*. Akan tetapi apabila pasien tidak terlalu yakin dengan tindakan atau usaha yang dilakukannya maka akan mempengaruhi hasil akhir dari *self care* yang dilakukannya. Oleh karena itu, perlu adanya keyakinan pada pasien tuberkulosis paru pada saat menjalani pengobatan. Penelitian ini tidak membahas lebih lanjut mengenai *problem focused coping* mana yang lebih berperan dalam meningkatkan *self efficacy* dan *self care* pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur pada bulan Januari 2019.

5. KESIMPULAN

Strategi koping memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* dan *self care* pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur pada bulan Januari 2019. Puskesmas dapat meningkatkan *self efficacy* dan *self care* pasien tuberkulosis paru dengan cara membantu pasien untuk fokus pada penyakit yang dideritanya.

Pasien tuberkulosis paru diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dalam mengatasi masalah atau *self efficacy* dan mempertahankan perilaku *self care* guna mendukung kesembuhan dengan cara mengatasi dan menanggulangi stress yang muncul. Kunjungan rumah pada pasien tuberkulosis paru dengan *self care* atau *self efficacy* yang rendah perlu dilakukan oleh puskesmas, terutama pada pasien yang tinggal sendiri. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai intervensi peningkatan strategi koping yang condong ke *problem focused coping*.

DAFTAR PUSTAKA

Alberto, J. (1993). The Reliability and Validity of the

- COPDSC: A Tool that Measures Self Care Behavior of Persons with Chronic Obstructive Pulmonary Disease. *Perspective in Respiratory Nursing*, 4(5), 3-4.
- Arias, M. S. (2010). Determinants of Self Efficacy to Seek Care for Tuberculosis and Complete Tuberculosis Treatment Among HIV-Positive Individuals Attending HIV/AIDS Clinics in Honduras. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 71(6-B), 3624.
- Bandura. (1978). Self-Efficacy: Towards a Unifying Theory of Behavioural Change. *Psychological Review*, 1, 139-161.
- Bandura & Nancy. (1977). Analysis of Self - Efficacy Theory of Behavioral Change. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4), 287-310. [https://doi.org/10.1016/S1081-602X\(01\)00088-4](https://doi.org/10.1016/S1081-602X(01)00088-4)
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy, 4, 71-81. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0836>
- Buck et al. (2011). NIH Public Access. *Musculoskeletal Care*, 8(4), 197-203. <https://doi.org/10.1002/msc.181>
- Chia-Chien, Li., Shun, S.-C. (2015). Understanding self care coping styles in patients with chronic heart failure: A systematic review. *SAGE Journals*. Retrieved from <https://journals.sagepub.com>
- Dinkes Jatim. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016.
- Egwaga et al. (2009). Patient-Centred Tuberculosis Treatment Delivery Under Programmatic Conditions in Tanzania: A Cohort Study. *BMC Medicine*, 7. <https://doi.org/10.1186/1741-7015-7-80>
- Fauziannisa Maindra, M. M. W. T. (2013). *Hubungan antara Strategi Coping dengan Self-efficacy pada Penyalahguna Narkoba pada Masa Pemulihan*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. UNAIR.
- Folkman, S. (1984). Personal Control and Stress and Coping Processes : A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 839-858.
- Kemenkes. (2011). Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2011. <https://doi.org/614.542>
- Kemenkes. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Kemenkes. (2018). *Tuberkulosis. InfoDATIN 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta. <https://doi.org/2442-7659>
- Kristofferzon, M. L., Engström, M., & Nilsson, A. (2018). Coping mediates the relationship between sense of coherence and mental quality of life in patients with chronic illness: a cross-sectional study. *Quality of Life Research*, 27(7), 1855-1863. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-1845-0>
- Kusumo. (2016). *Hubungan Strategi Koping dengan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya*. Universitas Airlangga. UNAIR.
- Magfired & Alberto. (2007). Family Support, Perceived Self-Efficacy and Self-Care Behaviour of Turkish Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2006.01782.x>
- Minarti, I. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Efficacy, Motivasi dan Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberculosis Multidrug Resistant (TB MDR)*. Universitas Airlangga.
- Mulyanto, H. (2014). Relationship Five Behavioral Indicators and Healthy Living with Tuberculosis Multidrug-Resistant. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 355-367.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Park, S. K. (2017). Factors Affecting Self - Care Behavior in Koreans with COPD. *Organic and Biomolecular Chemistry*, 15(13), 2721-2724. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.09.003>
- Riegel, B. et al. (2012). A Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness. *Advances in Nursing Sciences*, 3(35), 194-204. <https://doi.org/10.1097/ANS.0b013e318261b1ba>
- Sarid et al. (2017). Coping Strategies, Satisfaction with Life, and Quality of Life in Crohn's Disease: A Gender Perspective Using Structural Equation Modeling Analysis. *PLoS ONE*, 12(2), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172779>
- Sartika, R. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru di Puskesmas Perak Timur.
- Schoenmakers & Theo. (2015). Problem-focused and emotion-focused coping options and loneliness: how are they related? *European Journal of Ageing*, 12(2), 153-161. <https://doi.org/10.1007/s10433-015-0336-1>
- Smeltzer, S. C. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Burnner & Suddart* (8th ed.). Jakarta: EGC.
- Stuart & Sundeen. (1998). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. (Gail Wiscarz et al, Ed.) (6th ed.). St. Louis: Mosby.
- Tajrishi et al. (2015). The Effect of Problem-Focused Coping Strategy Training on Psychological Symptoms of Mothers of Children with Down Syndrome. *Iran J Public Health*, 44(2), 254-262.
- WHO. (2017). *Global Tuberculosis Report 2017*. *Jama* (Vol. 312). <https://doi.org/10.1001/jama.2014.11450>
- WHO. (2018). TB Comorbidities and Risk Factors. Retrieved October 26, 2018, from <https://www.who.int>
- Zlatanovic, L. (2016). Self-efficacy and Health Behaviour: Some Implications for Medical Anthropology. *Glasnik Antropologskog Drustva Srbije*, 51(51), 17-25. <https://doi.org/10.5937/gads51-12156>